

LAPORAN PROGRAM PPM



JUDUL:

**PELATIHAN PENULISAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF GURU-GURU SD
SE-KECAMATAN TURI SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Siti Hamidah

Sukidjo

Aman

Sri Atun

Dibiayai oleh Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2013
sesuai Surat perjanjian Pelaksanaan Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)
PRIORITAS BIDANG Nomer:585a/PM-PB/UN34.21/2013, Tanggal 17 Juni 2013
Universitas Negeri Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

HALAMAN PENGESAHAN
HASIL AKHIR LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Tahun Anggaran 2013

- A Judul Kegiatan : Pelatihan Penulisan Instrumen Penilaian Afektif Guru-Guru SD se Kecamatan Turi Sleman
- B Ketua Tim Pelaksana : Dr. Siti Hamidah.M.Pd
- C Anggota Pelaksana : Dr Sukidjo
Dr Aman
Prof. Dr Sri Atun

D. Hasil Evaluasi:

1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat **telah/belum** sesuai dengan rancangan yang tercantum dalam proposal LPM
2. Sistematika laporan **telah/belum** sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam buku pedoman LPPM Universitas Negeri Yogyakarta
3. Hal-hal yang lain **telah/belum** memenuhi persyaratan. Jika belum memenuhi persyaratan dalam hal

E. Kesimpulan

laporan dapat **diterima/belum** dapat diterima

Yogyakarta, 27 November 2013

Mengetahui/Menyetujui
Ketua LPPM UNY,

Kapus PPKN dan PWT

Prof. Dr. Anik Ghufron
NIP 19621111 198803 1 001

Tri Atmanto, M.Si
NIP 19650129 199101 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan RahmatNya, sehingga laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang Pelatihan Penulisan Instrumen Penilaian Afektif Guru-Guru SD se kecamatan Turi Sleman dapat tersusun

Tersusunnya laporan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Universitas Negeri Yogyakarta dalam hal ini Rektor dan jajarannya yang tekah memberi dana untuk kegiatan PPM
2. Bapak Prof. Dr. Anik Ghufron, selaku ketua LPPM UNY yang telah membantu dalam kelancaran kegiatan Pengabdian kepada masyarakat
3. Para guru-guru SD se Kecamatan Turi Sleman .
4. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini.

Semoga Allah S.W.T. memberi balasan kepada semua pihak yang telah memberi bantuan demi kelancaran kegiatan. Kami menyadari meskipun laporan ini kurang sempurna, namun kami berharap mudah-mudahan laporan yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 27 Oktober 2013

Tim Pengabdi

Dr. Siti Hamidah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
RINGKASAN	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VI
DAFTAR LAMPIRAN	VIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A Analisis Situasi	1
B Tinjauan Pustaka	2
C Identifikasi dan Rumusan Masalah	6
D Tujuan Kegiatan PPM	7
E Manfaat Kegiatan PPM	7
BAB II METODE KEGIATAN PPM	8
A Khalayak Sasaran Kegiatan PPM	8
B Metode kegiatan PPM	8
C Langkah-langkah kegiatan PPM	9
D Faktor Pendukung dan Penghambat	10
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	11
A Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM	11
B Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM	11
BAB IV PENUTUP	15
A Simpulan	15
B Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN	17

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Materi kegiatan pelatihan	9
Tabel 2	Rincian indikator evaluasi program	13
Tabel 3	Pendapat peserta tentang pelatihan Menulis penilaian aspek afektif	14

DAFTAR LAMPIRAN

- | | | |
|----------|---|---|
| Lampiran | 1 | Surat Perjanjian Pelaksanaan kegiatan (Kontrak) |
| lampiran | 2 | Daftar Hadir Peserta Kegiatan |
| Lampiran | 3 | Berita acara dan Daftar hadir Seminar Awal |
| Lampiran | 4 | Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Akhir |
| Lampiran | 5 | Foto kegiatan |

PELATIHAN PENULISAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF GURU-GURU SD SE KECAMATAN TURI SLEMAN

Siti Hamidah, Sukidjo, Aman, Sri Atun.

Ringkasan

Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru-guru SD se Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta dalam hal: 1) Meningkatkan pemahaman guru akan pentingnya penilaian afektif dalam menentukan keberhasilan studi peserta didik. 2) Meningkatkan keterampilan guru-guru SD se Kecamatan Turi dalam menyusun instrumen penilaian afektif.

Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru SD se Kecamatan Turi Sleman Yogyakarta yang berjumlah 30 orang. Materi pokok adalah: 1) tentang aspek-aspek atau komponen dalam ranah afektif, 2) Pentingnya aspek afektif dalam meningkatkan semangat belajar dan prestasi peserta didik, 3) Prosedur dan Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penilaian afektif

Hasil Pelatihan dan bimbingan: 1) dimilikinya pemahaman pentingnya penilaian aspek afektif, 2) dimilikinya pemahaman komponen ranah afektif, 3) dimilikinya pemahaman pentingnya penilaian aspek afektif, 4) dimilikinya keterampilan mengembangkan instrumen aspek afektif

kata kunci: afektif, instrumen, pelatihan

WRITING TRAINING AFFECTIVE ASSESSMENT INSTRUMENT FOR PRIMARY SCHOOL TEACHERS DISTRICT TURI SLEMAN

Siti Hamidah, Sukidjo, Aman Sri Atun.

ABSTRACT

Training to make this affective instruments aimed at enhancing the ability of primary teachers as the District Turi Sleman Yogyakarta in terms of: 1) Increase teachers' understanding of the importance of affective assessment in determining the success of learners study. 2) Improving the skills of primary teachers in preparing a Turi District of affective assessment instruments.

This activity was followed by elementary school teachers Turi Sleman District of Yogyakarta, amounting to 30 people. Subject matter are: 1) aspects or components of the affective domain, 2) increasing the importance of affective aspects in the spirit of learning and achievement didi participants, 3) procedures and steps involved in the preparation of affective assessment instruments

The results of training and guidance: 1) its understanding of the importance of affective aspects of assessment, 2) its components comprehension afektif sphere, 3) its understanding of the importance of affective aspects of assessment, 4) develop the skills of its affective aspects instruments

Key words: : affective, instruments, training

BAB I PENDAHULUAN

A. ANALISIS SITUASI

Kemajuan teknologi dan komunikasi melahirkan globalisasi, sehingga berbagai negara saling terpengaruh, sehingga apa yang terjadi di suatu negara segera mempengaruhi situasi pada negara lain. Karena itu dalam era global dunia kini menyatu, seakan- tidak ada batas-batas administrasi. Berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya melalui komunikasi segera menyebar ke berbagai negara, dan mempengaruhi perilaku pada negara lain termasuk Indonesia. Globalisasi yang terjadi di Indonesia ternyata memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Di satu pihak, globalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku dan budaya, yaitu dengan cara meniru perilaku dan budaya Barat yang mengagungkan paham kebebasan, individualisme serta pragmatis. Di lain pihak, budaya dan perilaku yang diwariskan oleh nenek moyang yang mengagungkan nilai-nilai luhur semakin menipis dan cenderung ditinggalkan oleh para warganegara Indonesia khususnya generasi muda. Adanya globalisasi peran penguasa semakin berkurang dan peran masyarakat sipil semakin menonjol, bahkan masyarakat cenderung bertindak bebas yang melebihi batas.

Dewasa ini banyak terjadi berbagai peristiwa yang memalukan, menyedihkan seolah-olah Di Indonesia ini tidak ada aturan, norma maupun etika, yang ditunjukkan oleh perilaku anarkisme, pengrusakan, penipuan, vandalisme, korupsi, , perkelaian, penghujatan, penistaan agama, pembunuhan, perselingkuhan dan terorisme. Benarkah berbagai peristiwa menyimpang ini sebagai cermin karakter bangsa Indonesia? Siswa-siswa sekolahpun tidak ketinggalan, banyak kejadian yang sangat memalukan dilakukan oleh para pelajar seperti tawuran antar pelajar, perkelaian, vandalisme, pemerkosaan, pengeroyokan, pembunuhan dan seks-pranikah. Perilaku dan budaya semacam ini harus segera dicegah, mengingat (1) perilaku dan budaya tersebut tidak sesuai dengan karakteristik Bangsa Indonesia; (2) para pelajar merupakan generasi yang akan menerima estafet kepemimpinan bangsa; (3) para pelajar merupakan kelompok "elite" yang akan dicontoh oleh generasi muda pada umumnya.

Sekolah merupakan lembaga yang bertugas untuk membina, mendidik dan menghasilkan lulusan yang cerdas, bertakwa, berbudi pekerti luhur, demokratis dan bertaanggungjawab. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa :

"pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab”.

Sehubungan dengan itu, maka dalam evaluasi keberhasilan peserta didik, sebaiknya tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik pada ranah kognitif semata, melainkan perlu mempertimbangkan aspek afektif, yang mencakup perilaku, seperti perasaan, minat sikap dan emosi.. Karena itu, apabila terdapat peserta didik yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur atau nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sehingga nilai afektifnya kurang baik, maka perlu ada pembinaan dan pembimbingan.

Dalam rangka meningkatkan pelaksanaan evaluasi terhadap aspek afektif, maka para guru perlu memiliki kemampuan evaluasi dalam menyusun instrumen ranah afektif.. Sehubungan dengan itu, Tim Pengabdian UNY memandang perlu untuk melakukan kegiatan pelatihan penyusunan instrumen afektif kepada Guru-guru SD , khususnya guru SD di Kecamatan Turi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Afektif

Tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam UU RI no. 20 tahun 2003 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Berdasarkan rumusan tersebut, diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional meliputi tiga kemampuan , yaitu kemampuan berfikir, kemampuan berbuat dan kemampuan dalam perbuatan atau perilaku. Kemampuan berfikir termasuk ranah kognitif, kemampuan berbuat termasuk ranah psikomotor dan perilaku atau perbuatan termasuk ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap emosi dan nilai (Tim Pasca Sarjana, 2004 : 5). Popham (1995) menyatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada mata pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai prestasi yang optimal, sebaliknya seseorang yang memiliki minat yang tinggi diharapkan akan mampu mencapai keberhasilan yang optimal. Oleh sebab itu, para guru diharapkan mampu membangkitkan minat para siswanya terhadap pelajaran yang diajarkannya. Selain itu, guru perlu juga mengembangkan sikap kebersamaan, semangat persatuan dan rasa sosial dalam rangka membentuk pribadi yang bertanggungjawab.

Menurut Krathwohl (1961) secara taksonomi, terdapat lima peringkat dalam aspek afektif, yaitu : *receiving atau attending, responding, valuing, organization dan characterization*. Pada tingkatan *receiving* atau *attending*, siswa memiliki keinginan memperhatikan suatu gejala khusus atau stimulus,

misalnya kelas, kegiatan, musik, buku. Tugas guru adalah mengarahkan perhatian peserta didik terhadap fenomena yang menjadi obyek pembelajaran afektif, misalnya mengarahkan siswa agar senang membaca buku, dan senang untuk bekerjasama. Kesenangan demikian perlu dikembangkan agar menjadi kebiasaan yang positif.

Reponding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai sebagian dari perilakunya. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya memperhatikan sesuatu fenomena tetapi ia juga bereaksi atau memberi respon terhadap fenomena yang terjadi. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada suatu aktivitas. Tugas guru adalah mengembangkan minat, misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang menolong teman, senang pada kebersihan.

Valuing adalah penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan sampai pada tingkat komitmen. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

Pada tingkat organization, nilai satu dengan nilai lainnya dikaitkan, karena itu konflik nilai diselesaikan, kemudian membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini adalah konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai, misalnya pengembangan filsafat hidup.

Characterization merupakan tingkat ranah afektif tertinggi. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mampu mengendalikan perilaku sampai waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran ada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi dan sosial.

Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu : sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

a. Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu obyek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan, kemudian melalui penguatan serta informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu obyek. Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, sarana dan prasarana serta lingkungan, dan sebagainya. Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap sesuatu obyek, situasi, konsep, atau orang. Peningkatan sikap positif peserta didik penting, agar setelah mengikuti pelajaran memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan sebelum mengikuti pelajaran. Jika peserta didik memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran, diharapkan peserta didik akan senang dalam belajar

memperdalam dan memperkaya mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Sehubungan dengan itu, guru hendaknya mampu membuat rencana pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap positif terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Minat

Minat atau keinginan merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat dapat dikelompokkan sebagai karakteristik afektif yang memiliki intensitas yang tinggi. Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian (Getzel, 1966). Adapun manfaat penilaian minat:

- (1) Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah utk memberikan pengarahan dalam pembelajaran;
- (2) Mengetahui bakat dan minat yang sebenarnya dari peserta didik;
- (3) Mempertimbangkan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik;
- (4) Menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas;
- (5) Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat yang sama;
- (6) Sebagai acuan menilai kemampuan secara keseluruhan
- (7) Sebagai acuan untuk memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi;
- (8) Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan;
- (9) Sebagai bahan pertimbangan menentukkan program sekolah, dan
- (10) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

c. Konsep Diri

Konsep diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Arah konsep diri dapat positif atau negatif. Intensitas konsep diri dapat dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah hingga tinggi. Manfaat mengetahui konsep diri adalah untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan cara mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Adapun kelebihan penilaian diri, antara lain, sebagai berikut :

- 1). Pendidik mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik;
- 2). Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai;
- 3). Memberikan motivasi diri dalam penilaian kegiatan peserta didik;
- 4). Peserta didik dapat mengukur kemampuannya dalam mengikuti pembelajaran;
- 5). Peserta didik dapat mengukur tingkat ketuntasan belajarnya;
- 6). Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki;
- 7). Peserta didik mampu menilai dirinya ;
- 8). Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.

d. Nilai

Menurut Tyler (1973 : 7), nilai adalah suatu objek, aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Manusia senantiasa belajar menilai suatu objek, aktivitas atau ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Sedangkan Rokeach (1968), berpendapat bahwa nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik atau buruk. Nilai berbeda dengan sikap. Nilai mengacu pada keyakinan, sedangkan sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek atau situasi spesifik. Berdasarkan intensitasnya, nilai dapat dikategorikan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu. Sehubungan dengan itu, setiap satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan benar atau salah terhadap kebahagiaan orang lain. Moral berkaitan dengan perasaan terhadap tindakan diri sendiri. Moral sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang apakah perbuatan yang dilakukan itu berdosa atau mendapatkan pahala. Oleh sebab itu, moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui kegiatan penilaian dapat diketahui berhasil tidaknya penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain kualitas pendidikan dapat diketahui dari hasil penilaiannya. Sehubungan dengan itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran maupun kualitas penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi pembelajarannya serta meningkatkan motivasi peserta didik agar belajar lebih baik. Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan perlu dibarengi dengan perbaikan sistem penilaiannya (Mardapi, 2004 : 11)

Penilaian merupakan semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu peserta didik, dengan cara mengumpulkan bukti-bukti tentang pencapaian belajarnya. Bukti pencapaian belajar dapat diperoleh melalui tes, wawancara, pengamatan, maupun laporan diri. Dengan menganalisis bukti-bukti pencapaian belajarnya, dapat ditentukan tingkat keberhasilan studi para peserta didik. Keberhasilan studi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitifnya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan afektifnya. Kemampuan afektif, antara lain meliputi minat, sikap, konsep diri, disiplin, keuletan, dan moral. Peserta didik yang memiliki minat yang tinggi cenderung akan lebih berhasil dibanding dengan peserta yang minatnya rendah. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran yang diajarkan, cenderung

memiliki prestasi yang lebih tinggi. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, cenderung akan lebih bertanggungjawab dalam belajarnya sehingga prestasi yang dihasilkan akan lebih baik. Namun demikian, untuk mengukur kemampuan afektif tidak semudah mengukur kemampuan kognitif. Untuk mengukur kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes, sedangkan mengukur kemampuan afektif sulit diukur dengan menggunakan tes. Kemampuan afektif lebih cocok diukur dengan angket, pengamatan maupun laporan diri.

C. IDENTIFIKASI MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH

Globalisasi dan reformasi ternyata banyak memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku masyarakat. Namun demikian, dari sekian banyak pengaruh, merebaknya perilaku negatif harus segera diantisipasi dan dilakukan tindakan preventif dalam rangka mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa serta terjaminnya kehidupan masyarakat yang aman, tenteram, damai dan sejahtera seperti yang telah dirumuskan dalam UUD 1945. Pendidik merupakan salah satu komponen sekolah yang berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan afektif peserta didik. Di lain pihak guru dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didiknya perlu mempertimbangkan nilai kemampuan afektif di samping penilaian dalam aspek kemampuan kognitif. Untuk keperluan penilaian afektif, diperlukan instrumen afektif yang baik, yakni valid dan reliabel. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam menyusun instrumen dalam aspek afektif. Berdasarkan pengamatan dan studi dokumentasi ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku negatif yang dilakukan para siswa sekolah, antara lain sebagai berikut :

1. Banyaknya kasus perkelaian dan tawuran yang melibatkan siswa sekolah
2. Banyak siswa yang bertidak brutal, anarkhis dan senang hura-hura sehingga merugikan pihak lain.
3. Siswa kurang memahami nilai –nilai luhur, sehingga mudah melanggar etika dan moral
4. Makin berkembangnya jiwa individualistis pada diri anak, sehingga semangat kepedulian dan tolong menolong makin pudar.
5. Banyaknya siswa yang membolos dan bermain di mall pada jam pelajaran,
6. Sebagian besar pendidik kurang memahami pentingnya penilaian afektif
7. Sebagian besar pendidik kurang memperhatikan aspek-aspek penilaian afektif
8. Sebagian besar guru kurang terampil dalam menyusun instrumen penilaian afektif

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapatlah dirumuskan permasalahan dalam kegiatan ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman guru-guru SD se Kecamatan Turi tentang pentingnya penilaian afektif?

2. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan guru-guru SD se Kecamatan Turi dalam menyusun instrumen penilaian afektif?

D. TUJUAN KEGIATAN PPM

Kegiatan pengabdian berupa pelatihan ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pemahaman guru akan pentingnya penilaian afektif dalam menentukan keberhasilan studi peserta didik.
2. Meningkatkan keterampilan guru-guru SD se Kecamatan Turi dalam menyusun instrumen penilaian afektif.

E. MANFAAT KEGIATAN PPM

Setelah diselenggarakan kegiatan pelatihan, para guru SD se Kecamatan Turi diharapkan mampu memahami aspek-aspek yang terdapat dalam ranah afektif, yang berupa minat, memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Memahami dan memiliki kesadaran akan pentingnya aspek-aspek afektif dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran;
2. Memiliki keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian afektif.
3. Memiliki keterampilan dalam menilai peserta didik dalam ranah afektif.
4. Mampu membangkitkan minat dan sikap positif peserta didik dalam rangka meningkatkan semangat belajar dan prestasi belajarnya.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

A. KHALAYAK SASARAN KEGIATAN PPM

Khalayak sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah perwakilan para guru SD yang berada dalam wilayah UPT se Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dengan jumlah 30 orang. Tiap-tiap SD diwakili oleh 2 atau 3 orang guru yang ditugaskan oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan. Setelah selesai mengikuti pelatihan diharapkan para guru peserta ini menyebarluaskan hasil pelatihan ini kepada para guru di sekolah masing-masing.

B. METODE KEGIATAN PPM

Untuk meningkatkan keterampilan para guru SD se Kecamatan Turi dalam menyusun instrumen penilaian afektif, maka kegiatan ini disusun sebagai berikut:

1. Melakukan survei lapangan, dengan mengunjungi kantor Pendidikan kecamatan Turi untuk memperoleh data guru
2. Memilih dan menentukan guru-guru yang akan menjadi calon peserta pelatihan
3. Memberikan penataran tentang model-model penilain afektif oleh Tim Pengabdian
4. Para guru peserta pelatihan mempraktekkan cara menyusun instrumen penilaian afektif dengan dipandu oleh Tim Pengabdian
5. Wakil guru peserta pelatihan mempresentasikan hasil latihannya untuk mendapatkan masukan dari peserta lainnya dan Tim Pengabdian
6. Tim pengabdian bersama para guru menyimpulkan instrumen penilaian afektif yang baik.

C. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi :

1. Ceramah:
Kegiatan ceramah ini meliputi materi:
 - a. tentang aspek-aspek atau komponen dalam ranah afektif
 - b. Pentingnya aspek afektif dalam meningkatkan semangat belajar dan prestasi peserta didik
 - c. Prosedur dan Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen penilaian afektif

2. Diskusi

Melalui diskusi ini para peserta mendiskusikan model penilai afektif yang akan digunakan. karena model penilaian bisa beragam maka perlu ditetapkan terlebih dahulu aspek afektif yang akan dievaluasi dan alat evaluasi yang digunakan. Alat evaluasi meliputi: observasi dan lembar penilaian diri.

3. Latihan

Melalui metode latihan peserta dapat lebih memahami cara menyusun alat evaluasi. Peserta pelatihan melakukan praktek menyusun instrumen berdasarkan model yang telah disepakati dari hasil diskusi, yang dilakukan dalam kelompok.

4. Pemberian tugas

Melalui metode ini, masing-masing guru diberi tugas untuk menyusun satu instrumen penilaian afektif dikerjakan di rumah. Pemberian tugas ini diakhiri dengan presentasi. Guru dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil penugasannya disampaikan dalam kelas untuk memperoleh tanggapan dan masukan dari peserta dan tim Pengabdian

D. Langkah-langkah Kegiatan PPM

Adapun langkah-langkah kegiatan PPM yang dilakukan Tim Pengabdian adalah pelatihan intensif dengan rincian materi pelatihan sebagai berikut:

Tabel 1. Materi kegiatan pelatihan

Tatap muka	Materi	Media	Metode	Waktu
I	Konsep dasar aspek afektif Prinsip-prinsip dasar setiap aspek	Makalah	Ceramah dan tanya jawab	120'
II	Prinsip-prinsip pengembangan alat evaluasi aspek afektif	Makalah	Ceramah, diskusi, contoh kasus	200'
III	Latihan menyusun alat evaluasi aspek afektif		Bimbingan, contoh kasus dan tugas	200'
IV	Evaluasi hasil	Rambu-rambu penilaian	Presentasi	200'
V	Presentasi tugas dan evaluasi		Evaluasi tugas	400'

E. Indikator Keberhasilan.

Pertama: Post test lisan--80%, peserta dapat menjawab pertanyaan dari tim pengabdian, Kedua: Tes perbuatan--80%, peserta mampu merancang alat evaluasi aspek afektif, dan mempresentasikan.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Berbagai faktor pendukung yang berpengaruh sehingga kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar adalah a) adanya kerja sama yang baik antara tim pengabdian dengan pengurus kelompok guru SD di wilayah Turi, b) Kesiapan para peserta untuk mengikuti kegiatan, c) motivasi peserta pelatihan untuk terlibat pada semua kegiatan

2. Faktor Penghambat

Secara teknis tidak ada faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Artinya dari awal pelaksanaan kegiatan, penyusunan materi dan evaluasi akhir dapat dilaksanakan dengan baik. Namun demikian karena kegiatan guru SD relatif padat maka sering ada masalah dalam koordinasi waktu dan peserta pelatihan. Namun masalah tersebut dapat teratasi dengan adanya bantuan dari pengurus Guru SD di tingkat kecamatan Turi, sehingga pelatihan dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

PPM tentang Pelatihan pengembangan alat evaluasi aspek afektif bagi Guru-Guru sewilayah Kecamatan Turi Kabupaten Sleman dapat dikatakan berhasil dengan baik. Keberhasilan pelatihan ini tidak semata-mata didasarkan pada hasil bimbingan penulisan dan presentasi alat evaluasi aspek afektif tetapi juga keberlanjutan dari pelatihan. Karena pelatihan ini ditujukan untuk membekali kemampuan guru dalam mengembangkan alat evaluasi yang diperlukan maka pelatihan memiliki peran dan fungsi sebagai salah satu bekal bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran aspek afektif dan evaluasinya yang merupakan kebutuhan kurikulum 2013.

Disamping itu hasil pelatihan ini juga akan dimanfaatkan guru-guru SD yang tergabung kelompok wilayah Kecamatan Turi dalam mengembangkan alat evaluasi seperti yang dikehendaki oleh kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 dinyatakan bahwa siswa harus menguasai secara seimbang aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Karenanya pelatihan ini sangat berarti bagi peningkatan profesionalitas guru-guru SD sewilayah Kecamatan Turi yang berkaitan dengan kemampuan akademik.

B. Pembahasan Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Pelaksanaan pelatihan pengembangan alat evaluasi aspek afektif bagi guru-guru SD UPT kecamatan Turi Kabupaten Sleman merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi guru-guru agar dapat melakukan penilaian secara tepat, tidak ada keragu-raguan terutama terkait dengan pengembangan alat evaluasi aspek afektif. Dengan pelatihan ini para peserta pelatihan memiliki wawasan konsep tentang penilaian afektif, rambu-rambu mengembangkan alat penilaian afektif, keterampilan mengembangkan alat penilaiannya.

Dengan pelatihan ini akan memberi kemudahan dalam bekerja, terutama untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun dan menggunakan alat penilaian aspek afektif. .

Keterampilan dan pengetahuan diberikan sebagai berikut:

1. Konsep penilaian ranah afektif

Pada umumnya guru-guru SD peserta pelatihan dapat mengikuti dengan baik materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Dengan isi ceramah tersebut peserta menjadi bertambah wawasannya tentang ranah afektif, klasifikasi ranah afektif dan diskripsinya, serta penjabaran operasional. Selain itu para guru juga mendapatkan wawasan tentang arti pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran. Pemahaman ini penting agar guru dapat menggunakan untuk membuat penilaian aspek afektif pada mata pelajaran yang diampunya.

2. Rambu-rambu mengembangkan instrumen

Ceramah dan diskusi tentang rambu-rambu mengembangkan instrumen atau alat penilaian ini merupakan urutan yang harus dilalui oleh guru ketika membuat alat penilaian. Dengan rambu-rambu ini guru menjadi tidak ragu-ragu lagi dalam mengembangkan alat penilaian yang dapat dilakukan bersama-sama dengan penilaian aspek kognitif dan keterampilan.

3. Pengembangan alat penilaian aspek afektif

Para peserta pelatihan diberikan tugas untuk mengembangkan alat penilaian aspek afektif berdasarkan rambu-rambu yang telah diberikan. Dengan cara ini para guru-guru berusaha membuat alat penilaian aspek afektif dengan tetap dibimbing oleh tim Pengabdian

Peserta pelatihan terlihat sangat bersungguh-sungguh dalam berlatih, nampak juga sangat termotivasi untuk berhasil. Sebagian besar peserta juga telah mampu menampilkan hasil pengembangan alat penilaian baik lisan maupun tertulis.

Ada beberapa langkah evaluasi program dalam kegiatan pelatihan ini, sebagai berikut .

1. Evaluasi Proses

Dalam setiap akhir sesi penyajian dilakukan penilaian pada para pematiri beserta materinya. Hal ini dimaksudkan sebagai refleksi para peserta terhadap apa yang telah disajikan dan bagaimana para penyajinya. Demikian pula, Tim Pengabdian memberikan penilaian kepada para peserta, yang

berkaitan dengan kehadiran, keaktifan serta partisipasinya pada setiap kegiatan pelatihan

2. Evaluasi Produk

Evaluasi ini dilihat melalui kuantitas dan kualitas peserta yang dianalisis dari angket yang dikumpulkan.

3. Evaluasi Kebermaknaan

Dilakukan dengan penjarangan angket tentang kepuasan peserta serta kebermaknaan pelatihan bagi para peserta. Selain itu dilakukan brainstorming dan sharing pada akhir kegiatan.

Adapun rincian indikator evaluasi masing-masing tujuan, sebagai berikut:

Tabel 2.
Rincian Indikator evaluasi program Pelatihan

No	Tujuan	Indikator	Instrumen
1	Meningkatkan pengetahuan tentang penilaian afektif	Memahami aspek-aspek penilaian afektif	Angket
2	Memberikan motivasi belajar peserta didik	Guru mampu ,menumbuhkan minat dan sikap positif dalam pembelajaran	Angket
3	Memahami model-model Penilaian Afektif	Guru mampu membedakan model-model penilaian afektif	Angket
4	Memiliki ketrampilan dalam penyusunan instrumen penilaian afektif	Guru dapat menyusun instrumen penilaian afektif	Instrumen penialian afektif

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pelatihan diadakan evaluasi selama proses pelatihan berlangsung, baik saat penyajian teori melalui ceramah dan diskusi maupun pada saat latihan. Kriteria keberhasilan ini dilihat dari kebermanfaatan dan kepuasan materi pelatihan dengan kebutuhan mereka. Respon para guru SD menunjukkan sebagian besar menyatakan bahwa pelatihan memberi manfaat, memotivasi dan menimbulkan semangat untuk mengembangkan alat penilaian aspek afektif. Demikian halnya pelatihan dengan bimbingan yang dilakukan oleh tim pengabdian, menurut peserta pelatihan sangat membantu untuk mengembangkan alat penilaian aspek afektif. Untuk mengetahui sejauh mana pendapat peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, kepada peserta pelatihan diberikan angket dan hasilnya sebagaimana tersaji pada

Tabel 3

berikut.

Tabel 3.
Pendapat peserta tentang pelatihan menulis penilaian aspek afektif

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan kebutuhan	0	0	10 %	90 %
2	Kerja sama	0	0	0	100%
3	Aspek pemberdayaan	0	0	13 %	87 %
4	Motivasi untuk berkembang	0	0	13 %	87 %
5	Perilaku pengabdian	0	0	6 %	94 %
6	Komunikasi dengan lokasi	0	0	6 %	94 %
7	Waktu pelaksanaan	0	0	16,5%	83,5%
8	Keahlian pengabdian	0	0	0	100%
9	Mendorong kemandirian	0	0	16,5%	83,5%
10	Manfaat hasil pengabdian	0	0	3 %	97 %

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui dari 30 peserta pelatihan hampir semua menyatakan puas dengan apa yang telah disampaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan puas dengan pelatihan yang diberikan, karena mampu memberi motivasi, mendorong kemandirian, dan bermanfaat. Mereka juga puas dengan kemampuan tim pengabdian sesuai dengan kebutuhan mereka dan hasilnya memuaskan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kegiatan pelatihan pengembangan alat penilaian aspek afektif bagi guru-guru – guru SD se UPT kecamatan Turi Kabupaten Sleman yang dilaksanakan tim pengabdian dapat disimpulkan bahwa peserta:

1. Memiliki pemahaman tentang konsep aspek afektif dalam pembelajaran
2. Memiliki pemahaman nilai pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran.
3. Memiliki pemahaman tentang rambu-rambu pengembangan alat penilaian aspek afektif
4. Memiliki keterampilan pengembangan alat penilaian aspek afektif sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan

B. Saran

1. Pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki hendaknya dimanfaatkan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran di tingkat kelas.
2. Kedepan peserta pelatihan dapat menularkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki ke rekan sejawat di masing-masing sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardapi, Djemari. 2004. *Penyusunan Tes hasil Belajar*. Yogyakarta : Program Pascasarjana UNY
- Sudji Munadi.2010. *Analisis Kualitas Soal Untuk Penilaian Aspek Afektif*. Makalah Disampaikan pada acara Workshop Penyusunan Instrumen Evaluasi Afeektif mata kuliah Pengembangan Kepribadian, diselenggarakan pada tanggal 11 – 12 Juni 2010 di P3 AI Universitas negeri Yogyakarta
- Tim Peneliti Program Pascasarjana UNY. 2003-2004. *Pedoman Penilaian Afektif*. Kerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : DitjenDikdasmen

FOTO KEGIATAN

**PELATIHAN PENULISAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF BAGI GURU SD
SE KECAMATAN TURI SLEMAN**



